

Penggunaan Model Pembelajaran Savi Berbantuan Aplikasi Capcut dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Materi Teks Negosiasi Siswa Kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat

Hilmi Zacky Ramadhan¹, Sinta Rosalina², Dewi Suprihatin³

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang

hilmizacky0@gmail.com¹, sinta@fkip.unsika.ac.id², dewi suprihatin@fe.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning model integrated with the CapCut application in improving students' speaking skills on negotiation text material in Grade X of SMKN 2 Cikarang Barat. The students faced several challenges, including difficulties in structuring and delivering arguments, improper use of body language and intonation, and low confidence when speaking publicly. This research employed a quantitative method using a Nonequivalent Control Group Design. Data were collected through pretests and post tests, supported by documentation and observation. The results indicate that the implementation of the SAVI model with CapCut significantly enhances students' speaking skills compared to conventional teaching methods. This approach not only improves linguistic competence but also fosters creativity, active engagement, and student readiness for real-world communication challenges.

Keywords: SAVI model, CapCut, speaking skills, negotiation text, Indonesian language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) yang dipadukan dengan aplikasi CapCut dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi teks negosiasi di kelas X SMKN 2 Cikarang Barat. Permasalahan yang dihadapi siswa antara lain kurangnya kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan argumen, penggunaan bahasa tubuh dan intonasi yang tidak optimal, serta rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, serta didukung dengan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SAVI berbantuan aplikasi CapCut secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga mendorong kreativitas, keterlibatan aktif, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi nyata.

Kata Kunci: model SAVI, CapCut, kemampuan berbicara, teks negosiasi, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan pertukaran informasi. Menurut Anggini, Nurafifah, dan Fadhilah (2022), bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dari satu individu ke individu lain. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai

media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan (Hasbullah, 2020). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa, khususnya berbicara, menjadi keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh peserta didik.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan menengah. Sulistyawati dan Amelia (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi guna menyampaikan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk bahasa lisan yang dipahami oleh orang lain. Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu materi yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara adalah teks negosiasi.

Teks negosiasi dipelajari di Fase E pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Siagian (2024), negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua pihak atau lebih dengan kepentingan yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama. Proses pembelajaran ini tidak hanya menuntut penguasaan isi teks, tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan argumen, mempertahankan pendapat, serta penggunaan bahasa tubuh dan intonasi yang mendukung (Fadillah & Gumilar, 2021). Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMKN 2 Cikarang Barat, ditemukan bahwa banyak siswa kesulitan menyampaikan teks negosiasi secara efektif. Hambatan tersebut mencakup kurangnya kemampuan dalam menyusun dan mempertahankan argumen, penggunaan bahasa tubuh yang kurang meyakinkan, serta rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan publik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) yang dikembangkan oleh Meier (2002). Model ini menekankan keterlibatan seluruh aspek belajar siswa secara terpadu melalui aktivitas fisik, pendengaran, visualisasi, dan berpikir logis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model SAVI efektif meningkatkan hasil belajar, baik dalam mata pelajaran eksakta maupun bahasa (Nainggolan, Tanjung, & Simarmata, 2021; Aeni, 2016).

Dalam perkembangan digital saat ini, pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. CapCut, aplikasi pengedit video yang dikembangkan oleh ByteDance, memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa merekam, mengedit, dan mempresentasikan teks negosiasi dalam bentuk video. Menurut Nugroho (2023), CapCut menawarkan fitur-fitur yang mendukung pengembangan narasi visual, kreativitas, dan efektivitas komunikasi digital.

Integrasi antara model SAVI dan aplikasi CapCut dalam pembelajaran teks negosiasi dipandang sebagai strategi yang inovatif dan kontekstual. Model ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memproduksi media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model SAVI berbantuan aplikasi CapCut dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X pada materi teks negosiasi, yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMKN 2 Cikarang Barat?
2. Bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model SAVI melalui pemanfaatan aplikasi CapCut di SMKN 2 Cikarang Barat?
3. Bagaimana pengaruh, peningkatan, atau perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model SAVI dengan aplikasi CapCut dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dipilih karena memungkinkan pengumpulan data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan, perbedaan, atau pengaruh antarvariabel. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada logika positivistik, menekankan pengukuran objektif dan analisis data numerik untuk menjelaskan fenomena secara sistematis, serta memungkinkan generalisasi hasil. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa diukur sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran, dan hasilnya dianalisis menggunakan uji statistik untuk menentukan signifikansi perubahan sebagai dampak intervensi. Pendekatan ini juga membantu mengendalikan variabel lain yang mungkin memengaruhi hasil, sehingga fokus tetap pada variabel utama: model pembelajaran SAVI dan aplikasi CapCut sebagai media pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*). Metode ini dipilih untuk menguji efektivitas model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) yang diterapkan melalui pemanfaatan aplikasi CapCut terhadap kemampuan berbicara siswa pada materi teks negosiasi. Eksperimen semu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh langsung variabel bebas (model pembelajaran SAVI melalui aplikasi CapCut) terhadap variabel terikat (kemampuan berbicara siswa pada teks negosiasi) dalam kondisi yang mendekati situasi alami. Fraenkel dan Wallen (2012) menjelaskan bahwa metode ini melibatkan manipulasi variabel bebas tanpa pengacakan penuh (*randomization*) terhadap subjek penelitian, karena subjek sudah terbagi dalam kelas-kelas tertentu sesuai struktur sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, salah satu desain dalam metode eksperimen semu. Desain ini melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang ditentukan tanpa pengacakan (*non-randomized*). Masing-masing kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengevaluasi hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Langkah pelaksanaannya meliputi:

1. *Pretest*

Pretest dilakukan di awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dan memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok tidak memiliki perbedaan signifikan.

2. Perlakuan (*Treatment*)

a) Kelompok Eksperimen (X_1)

Siswa diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan bantuan aplikasi CapCut.

b) Kelompok Kontrol (X_2)

Siswa diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dan tanpa media CapCut.

3. *Posttest*

Posttest diberikan setelah perlakuan selesai untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa. Perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok menjadi dasar analisis efektivitas model pembelajaran.

Desain ini digambarkan sesuai Sugiyono (2017) sebagai berikut:

Kelompok	Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>)	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>)
Kelompok Eksperimen	O_1	X_1 (SAVI dengan CapCut)	O_2
Kelompok Kontrol	O_3	X_2 (Pembelajaran konvensional)	O_4

Keterangan:

X_1 : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI melalui aplikasi CapCut;

X_2 : Perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional;

O_1 : Hasil *pretest* kelompok eksperimen;

O_2 : Hasil *posttest* kelompok eksperimen;

O_3 : Hasil *pretest* kelompok kontrol; O_4 : Hasil *posttest* kelompok kontrol.

Desain ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan hasil belajar antara dua kelompok, serta mengontrol variabel yang memengaruhi hasil meskipun tanpa pengacakan penuh, sehingga cocok untuk pengaturan pendidikan nyata.

Variabel penelitian ini mencakup variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah elemen yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) yang diterapkan melalui pemanfaatan aplikasi CapCut sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan CapCut dalam model SAVI bertujuan memberikan pengalaman belajar interaktif dan kreatif, meliputi pembuatan *storyboard*, penyusunan teks negosiasi dalam format video interaktif, serta penggunaan fitur kreatif CapCut untuk efek visual, teks animasi, dan pengeditan audio.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah kemampuan

berbicara teks negosiasi secara lisan, yang diukur melalui unjuk kerja langsung (kelas kontrol) dan produk video (kelas eksperimen). Kemampuan ini dinilai berdasarkan beberapa aspek keterampilan berbicara yang dikembangkan selama pembelajaran. Menurut Agustin (2016), kemampuan berbicara dalam konteks pembelajaran teks negosiasi dapat dinilai melalui dua aspek utama, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) Ketepatan Bahasa
Mengukur penggunaan kaidah kebahasaan teks negosiasi: bahasa persuasif, kalimat deklaratif, kesantunan, konjungsi, kalimat efektif, dan pasangan tuturan (Harijanti, 2020).
- b) Struktur Teks Negosiasi
Mengukur kesesuaian isi dengan urutan struktur negosiasi (orientasi, pengajuan, penawaran, kesepakatan).
- c) Intonasi dan Artikulasi
Menilai kejelasan pelafalan, tekanan suara, serta kesesuaian intonasi dalam menyampaikan argumen.
- d) Ekspresi dan Gestur
Menilai mimik wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh dalam menyampaikan gagasan secara persuasif.
- e) Sikap, Argumen, & Respons
Menilai kepercayaan diri, susunan argumen logis, serta respons kritis terhadap lawan bicara.

Penilaian dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan rubrik penilaian yang disesuaikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa populasi mencakup seluruh objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Pemilihan populasi ini didasarkan pada relevansi siswa kelas X dengan materi teks negosiasi sesuai kurikulum Bahasa Indonesia.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Riduwan (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti memerlukan subjek dengan kriteria spesifik yang relevan dengan masalah penelitian. Sampel diambil dari dua kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat, dipilih berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa yang relatif seimbang, melalui diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mempertimbangkan hasil evaluasi akademik, keaktifan siswa, serta rekomendasi sekolah. Dua kelas ini kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen (menerima model SAVI dengan CapCut) dan kelompok kontrol (menerima metode konvensional).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

- a) Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh data langsung mengenai kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, adaptasi siswa terhadap model dan media, perilaku siswa, respons terhadap materi, dan partisipasi. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang dirancang untuk mencatat indikator penting.

b) Tes

Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Soal tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran, mencakup aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan, serta telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data lain, meliputi modul pembelajaran, hasil karya siswa, daftar nilai, serta foto atau video kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan memperkuat hasil analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal data (*mean, median, standar deviasi, sebaran*) dan membandingkan rata-rata hasil belajar. Uji asumsi statistik dilakukan sebelum inferensial untuk memastikan data memenuhi syarat parametrik, meliputi Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) untuk memastikan distribusi data normal dan Uji Homogenitas (Uji Levene) untuk memastikan varians data kedua kelompok setara. Uji hipotesis menggunakan Uji-t Berpasangan (*Paired Sample t-Test*) untuk menganalisis perbedaan *pretest* dan *posttest* dalam kelompok yang sama. Uji Mann-Whitney U Test digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar antar kelompok (*posttest*) karena asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi. Selain itu, Uji *Normalized Gain* (N-Gain) akan dilakukan untuk mengukur efektivitas perlakuan dengan melihat peningkatan skor secara relatif pada kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta interpretasi dan pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan tersebut. Analisis data meliputi uji prasyarat statistik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas (Shapiro-Wilk) semua kelompok data (*pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun eksperimen) terdistribusi normal. Namun, hasil uji homogenitas Levene's Test menunjukkan bahwa varians data *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak homogen (Sig. = 0.019). Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji-t Berpasangan untuk perbandingan dalam kelompok, dan Uji Mann-Whitney U untuk perbandingan antar kelompok. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

1. Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas Kontrol

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai kemampuan berbicara siswa di kelas kontrol, dilakukan Uji-t Berpasangan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor pretest kelas kontrol adalah 14.53, yang kemudian meningkat menjadi 17.70 pada posttest. Peningkatan numerik sebesar 3.17 poin ini terbukti signifikan secara statistik ($t = -5.464$, $df = 29$, Sig. 2-tailed = $<0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol juga mampu menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara siswa yang signifikan. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor seperti efek pembelajaran, kematangan siswa, atau efek tes yang membuat siswa lebih terbiasa dengan penilaian.

2. Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas Eksperimen

Guna menjawab rumusan masalah kedua mengenai kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen, dilakukan Uji-t Berpasangan antara skor pretest dan posttest. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen adalah 15.17, dan meningkat tajam menjadi 21.93 pada posttest. Peningkatan numerik yang substansial sebesar 6.76 poin ini terbukti sangat signifikan secara statistik ($t = -12.346$, $df = 29$, Sig. 2-tailed = $<0,001$). Selain itu, rata-rata

Normalized Gain (N-Gain) untuk kelas eksperimen adalah 0.6611, yang termasuk dalam kategori "sedang". Peningkatan yang signifikan dan lebih besar ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model SAVI berbantuan aplikasi CapCut sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

3. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan CapCut

Rumusan masalah ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan aplikasi CapCut terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Pembahasan ini diawali dengan menguji kesetaraan kemampuan awal dan dilanjutkan dengan membandingkan hasil akhir (posttest) kedua kelompok. Pertama, hasil Uji Mann-Whitney U pada pretest menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,258. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan berbicara siswa di awal penelitian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Ini menegaskan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara sebelum perlakuan, sehingga perbedaan pada posttest dapat diatribusikan pada pengaruh model pembelajaran.

Kedua, hasil Uji Mann-Whitney U pada posttest merupakan inti dari pembuktian hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $<0,001$. Karena nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar (kemampuan berbicara) siswa pada posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata peringkat (*Mean Rank*) posttest kelas eksperimen (43.25) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (17.75), secara jelas menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan berbicara yang secara signifikan lebih baik setelah perlakuan.

Secara komprehensif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran konvensional di kelas kontrol juga mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan (peningkatan 3.17 poin), peningkatan yang dialami kelas eksperimen jauh lebih substansial (peningkatan 6.76 poin) dan menghasilkan rata-rata akhir yang secara statistik lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal ini secara kuat membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI berbantuan CapCut memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada materi teks negosiasi siswa kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat.

Efektivitas model SAVI yang didukung oleh aplikasi CapCut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Model SAVI yang menekankan empat pilar (*Somatic*/Gerak, *Auditory*/Mendengar, *Visual*/Melihat, dan *Intellectual*/Berpikir) secara optimal terintegrasi dengan fitur-fitur CapCut. Aspek *Somatic* diakomodasi melalui kegiatan praktik langsung mempresentasikan dan membuat video; *Auditory* melalui penggunaan narasi atau efek suara; *Visual* melalui elemen visual menarik dari CapCut; dan *Intellectual* melalui proses berpikir kritis dalam merancang naskah dan mengedit video. Aplikasi CapCut menyediakan platform intuitif yang mengubah konsep abstrak menjadi produk konkret, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal, serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas SAVI (Nainggolan, Tanjung, dan Simarmata, 2021; Aeni, 2016) dan CapCut sebagai media pembelajaran (Deriyan, 2022; Mulyana, Murni, dan Saragih, 2023). Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi model SAVI dengan teknologi digital CapCut untuk mengasah keterampilan berbicara, yang memberikan nilai orisinalitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan aplikasi CapCut dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada materi teks negosiasi siswa kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat. Berdasarkan hasil analisis data yang komprehensif, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pretest ke posttest (peningkatan numerik 3.17 poin, Sig. <0,001). Ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung, meskipun tanpa inovasi spesifik, tetap memberikan kontribusi terhadap perbaikan kemampuan siswa.
2. Kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model SAVI berbantuan aplikasi CapCut menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari pretest ke posttest (peningkatan numerik 6.76 poin, Sig. <0,001). Peningkatan ini secara numerik lebih dari dua kali lipat lebih besar dibandingkan kelas kontrol, dengan rata-rata N-Gain 0.6611 yang termasuk

kategori "sedang". Hal ini menegaskan efektivitas model SAVI berbantuan CapCut dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

3. Mengenai pengaruh, peningkatan, atau perbedaan hasil belajar antar kelas.
 - a) Pada kondisi awal (pretest), kedua kelompok (kontrol dan eksperimen) memiliki kemampuan berbicara yang setara (Sig. 0,258).
 - b) Namun, pada kondisi akhir (posttest), terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada kemampuan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. <0,001). Rata-rata peringkat posttest kelas eksperimen (43.25) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (17.75).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan aplikasi CapCut dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada materi teks negosiasi siswa kelas X di SMKN 2 Cikarang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pembelajaran Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI). *Seminar Pendidikan Nusantara*, 82-87.
- Agustin, E. (2016). *Peningkatan Keterampilan Bernegosiasi melalui Teknik Treffinger pada Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) terhadap Bahasa Indonesia pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Deriyana, L. F. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Aplikasi CapCut di Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 7(1), 1-10.
- Fadillah, T. A., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia: SMA/SMK kelas X*.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (Eighth Edition). McGraw Hill International Edition.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika, dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan* (R. Astuti, Penerj.). Kaifa.
- Muliyana, D., Murni, A., & Saragih, S. (2023). Pemanfaatan aplikasi TikTok dan CapCut sebagai media pembelajaran matematika berbasis IT. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta* (Vol. 1, hlm. 896-902).
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617-2625.

- Nugroho, R. S. (2023, Maret 10). *Siapa Pencipta CapCut? Aplikasi yang Banyak Digunakan untuk Edit Video TikTok*. IDX Channel. Diakses pada 8 Desember 2024, dari <https://www.idxchannel.com/inspirator/siapa-pencipta-capcut-aplikasi-yang-banyak-digunakan-untuk-edit-video-tiktok>.
- Siagian, H. M., & Harefa, T. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Video Transaksi Jual Beli terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi. *Journal of Language Education (JoLE)*, 2(2), 225–231.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyawati, R., & Amelia, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76.
- Zanah, Y. N., Muaz, M., & Solihin, R. K. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas X TKJ 1 dalam Membaca Pemahaman Materi Teks Negosiasi Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Prosiding Serimbi*, 1(1), 24–29.